

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca Jurnal Masyarakat dan Budaya,

Pandemi Coronavirus (Covid-19) yang berlangsung sejak awal 2020 telah membawa kita pada situasi penuh ketidakpastian (*precarity*). Dalam situasi yang serba tidak pasti, disrupsi terjadi di banyak titik kehidupan, utamanya dari cara kita melakukan banyak hal. Pembatasan kontak fisik untuk mencegah penularan dan penyebaran Covid-19 membawa revolusi komunikasi dari fisik menjadi daring dan digital. Disrupsi ini telah membawa umat manusia ke dunia digital secara lebih cepat dan lebih masif (Jensen, 2021). Pandemi juga telah mempengaruhi banyak hal, tidak hanya dari masalah kesehatan, namun juga perubahan dalam perekonomian, hubungan sosial, ekspresi budaya, hingga cara warga negara mengekspresikan dirinya, idenya, pandangan sosial politik dan budaya, hingga hal-hal yang tadinya hanya ada di ruang privat. Dunia akademik juga terdampak secara signifikan, utamanya dari cara melakukan kerja-kerja akademik. Apabila sebelumnya kerja akademik dalam bidang keilmuan sosial sangat mengandalkan tatap muka, kini semua harus berpikir ulang tentang cara melakukan kerja akademik secara daring.

Menanggapi perubahan besar ini, Jurnal Masyarakat dan Budaya dengan cepat mengadopsi isu penting ini sebagai topik utama dari Jurnal. Artikel-artikel yang membahas soal pandemi pun terus mengalir tanpa putus, dan membahas pandemi dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Ada delapan artikel dalam edisi kali ini yang membahas pandemi Covid-19 dari sisi budaya dan tradisi, marginalisasi kelompok rentan, kepemimpinan lokal sebagai praktek sosial kapital di masyarakat Indonesia, kesadaran ekologi masyarakat di masa pandemi, analisis wacana di media sosial, termasuk dua artikel tentang aktor di media sosial *Twitter* dan topik maupun perannya, serta artikel mengenai resiliensi komunitas agama minoritas.

Tentunya, banyak kelompok masyarakat mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi terhadap disrupsi ini. Apalagi di banyak kelompok masyarakat yang masih berpegang teguh pada tradisi. Hal ini dengan kuat digambarkan oleh artikel pertama yang ditulis oleh Desfandi dan kawan-kawan. Artikel ini membahas mengenai tradisi *meugang* dan bagaimana masyarakat Aceh masih belum bisa mengadaptasi perubahan akibat pandemi dalam melaksanakan kenduri Nuzulul Qur'an. Kepercayaan yang telah terinternalisasi selama puluhan generasi membuat masyarakat Aceh justru memahami bahwa menjalankan tradisi *meugang* secara fisik sebagaimana telah dilakukan selama beberapa generasi, justru akan mencegah mereka dari bencana, termasuk dari bencana akibat pandemi Covid-19.

Artikel kedua ditulis oleh Saputra dan kawan-kawan, melihat bagaimana cara kita bekerja berubah secara drastis. Banyak lembaga pemerintah maupun swasta yang mengadopsi cara kerja dengan memaksimalkan penggunaan peralatan digital. Perubahan bentuk-bentuk kerja dari konvensional menjadi virtual dilakukan untuk memenuhi persyaratan penjarakan fisik maupun sosial (*physical and social distancing*). Artikel ini meragukan produktivitas bentuk-bentuk kerja yang sifatnya virtual dan mencoba menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pekerja di era digital. Di antara rekomendasi yang diajukan adalah untuk meningkatkan keterampilan digital dari pekerja.

Berbicara mengenai kelompok masyarakat, pandemi Covid-19 mempengaruhi semua lapisan serta kelompok masyarakat dari sisi jumlah dan sebaran, serta dari sisi kualitas dan kedalaman pengaruh. Adakah kelompok yang terdampak dari disrupsi yang diakibatkan oleh pandemi? Ya, dan artikel ketiga yang ditulis oleh Novenanto dan kawan-kawan ini menunjukkan kaitan antara pandemi dan proses marginalisasi kelompok masyarakat tertentu. Dengan mendekati isu dari konsep kerentanan dalam masa bencana, penulis menemukan bahwa pandemi Covid-19 tidak hanya semakin memarginalkan kelompok yang sedianya sudah rentan, namun juga menjadikan banyak kelompok masyarakat menjadi kelompok dengan kategori rentan yang baru.

Kerentanan kelompok masyarakat ini juga menjadi salah satu latar belakang artikel Humaedi dan kawan-kawan, yang melihat bahwa pandemi Covid-19 memberikan tantangan yang luar biasa besar terhadap para pemimpin, baik pemimpin lokal, nasional, global maupun pemimpin dalam level organisasi. Melihat cara kerja para pemimpin nasional dan lokal, tulisan ini mengkritisi fragmentasi dan sektoralisme kepemimpinan dalam menjawab perubahan karena pandemi. Sebagai rekomendasi, tulisan ini melihat bahwa kerjasama yang sifatnya mutual dan kepemimpinan lokal dalam artian organik dan sistematis merupakan modal sosial bagi masyarakat Indonesia untuk bisa secara bersama-sama menangani tantangan pandemi Covid-19.

Lalu bagaimana dengan isu lain di luar kesehatan? Saat mata dunia terfokus pada isu kesehatan, isu lingkungan seringkali terabaikan karena manusia semakin ‘jauh’ dari alam natural. Disinilah artikel yang ditulis oleh Mahaswa dan Dharmayasa mengingatkan kita kembali bahwa isu ekologi dan lingkungan tidak boleh dilupakan. Kesadaran ekologi merupakan strategi budaya manusia untuk memahami hal-hal yang sifatnya *non-human*. Hanya dengan memahami dunia di luar manusia ini, kita bisa mencegah terjadinya diskriminasi dan parsialitas dalam hubungan manusia dan alam.

Selanjutnya ada dua artikel terkait dengan media sosial *Twitter*. Pertama ditulis oleh Pambudi dan kawan-kawan, kedua, ditulis oleh Widyawati dan kawan-kawan. Pambudi melihat *Twitter* sebagai arena atau ruang sosial politikal baru. Menariknya ada kelompok aktor yang sebelumnya dalam dunia sosial belum pernah dikenal, kini lahir dari dunia *Twitter*, yaitu *buzzer*. Dalam studi Pambudi ini, *buzzer* menjadi aktor dengan posisi penting sebagai pembawa opini yang seringkali menyebabkan polarisasi pendapat masyarakat, khususnya terkait isu pandemi Covid-19 di Indonesia, misalnya terkait kebijakan vaksinasi atau kebijakan lainnya. Artikel ini menemukan bahwa selain bisa menimbulkan polarisasi, *buzzer* juga bisa memiliki fungsi untuk mendukung pemerintah yang berkuasa. Artikel tentang *Twitter* berikutnya ditulis Widyawati dan kawan-kawan, menganalisis topik percakapan dan aktor secara lebih umum dalam penyampaian *infodemic* (info mengenai pandemi Covid-19). Hasil analisis membawa beberapa kategori, yaitu aktor sebagai pembawa informasi, bagaimana berita didominasi dan disebar, dan pemetaan tentang perubahan lanskap media di masa pandemi.

Artikel lainnya adalah mengenai agama minoritas Baha’i yang ditulis oleh Amanah Nurish. Artikel ini berasal dari hasil riset tentang resiliensi dan solidaritas sosial dalam aksi-aksi religius kelompok agama Baha’i selama masa pandemic Covid-19. Pergerakan yang terbatas tidak kemudian juga membatasi kelompok ini untuk melakukan kerja-kerja membangun solidaritas sosial antar agama melalui berbagai platform digital. Aksi-aksi yang patut dipuji ini dilakukan tanpa memandang perbedaan etnis, bahasa, ras dan agama.

Pembaca Jurnal Masyarakat dan Budaya yang kami banggakan, kami berharap kedelapan artikel ini bisa menambah referensi bagi pembaca terkait isu-isu yang muncul dalam masa pandemi Covid-19. Berbeda dari edisi-edisi sebelumnya, mulai dari Edisi Nomor 1 Volume 23 tahun 2021 ini, Jurnal Masyarakat dan Budaya tidak akan menampilkan tinjauan buku (*book review*) sebagaimana biasanya. Selain itu, kami dengan bangga menyambut terbangunnya kerja sama antara Jurnal Masyarakat dan Budaya dengan Symposium on Social Sciences (SOSS) Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta sejak bulan Agustus 2020. Di antara hasil kerjasama itu, beberapa artikel yang terbit dalam edisi kali ini merupakan tulisan-tulisan yang sebelumnya didiskusikan dalam SOSS dan diseleksi khusus untuk diterbitkan dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya.

Akhir kata, saya berharap tulisan-tulisan di Jurnal Masyarakat dan Budaya bisa membawa diskusi akademik yang sehat dan semakin kritis. Selamat membaca!

Jakarta, 09 Mei 2021

Dr. Lilis Mulyani, SH., MPIL

Referensi:

Jensen, Ole B. 2021. Pandemic disruption, extended bodies, and elastic situations – reflections on Covid-19 and mobilities. *Mobilities*, 16(1), 66-80. <https://doi.org/10.1080/17450101.2021.1867296>